

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang berjalan antara umur 12-21 tahun. Remaja pada hakikatnya sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri. Masa remaja ini mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga mudah menyimpang dari aturan atau norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.¹ Di Kota Padang jumlah remaja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 sebanyak 491.226 jiwa.

Perkembangan remaja juga ditandai dengan ketertarikan dengan lawan jenis. Ketertarikan untuk mengenal individu satu sama lain secara lebih jauh menjadi salah satu tahap awal individu untuk menjalin hubungan. Ketertarikan tersebut merupakan hal yang wajar, namun jika melewati batas seperti melakukan seks bebas sangat bertentangan dengan agama maupun budaya bangsa Indonesia.³

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan diluar perkawinan. Kaum remaja pun banyak yang terlibat dalam seks bebas, baik dilakukan dengan pacar, teman atau bahkan orang lain yang tidak memiliki hubungan khusus dengannya.³

Beberapa penyebab dari seks bebas pada remaja yaitu rasa ingin tahu yang tinggi, ingin membuktikan cinta kepada pacar, takut kehilangan pacar, keinginan untuk mencoba dan pengaruh film porno serta dipengaruhi oleh teman sepeergaulan. Hal ini terjadi karena remaja masih dalam usia yang labil maka ia rentan melakukan seks bebas dengan dorongan rasa ingin tahu yang besar.¹

Dampak dari aktivitas seksual remaja adalah terkena penyakit PMS, hamil atau melahirkan pada usia kurang dari 21 tahun, selain itu terdapat dampak gangguan psikososial seperti perasaan bersalah, depresi, marah.⁵ Hal tersebut mencerminkan kurangnya pemahaman remaja tentang hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan yang tidak diinginkan.²

Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada sekitar 9 juta remaja yang telah melakukan seks diluar nikah di Indonesia.⁷ Seks bebas mengakibatkan berbagai dampak salah satunya adalah penyakit menular seksual (PMS). *World Health Organization* (WHO), mengatakan bahwa angka kesakitan oleh PMS ini sebanyak 250 juta jiwa yang menyebar diberbagai Negara. Lebih dari 1 juta PMS ditemukan setiap hari di seluruh dunia dan mayoritas tidak menunjukkan gejala.⁸

PMS merupakan gangguan atau penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui hubungan seksual. Kuman penyebab infeksi dapat berupa jamur, virus dan parasit.⁹ Penyakit Menular Seksual dapat ditularkan melalui seks bebas atau seks pranikah ataupun penggunaan jarum suntik. Semakin tinggi kejadian seks bebas maka risiko PMS akan semakin meningkat.¹⁰ Menurut WHO 2020, kurang lebih terdapat 374 juta infeksi baru setiap tahunnya, dengan 1 dari 4 PMS yang dapat disembuhkan seperti klamidia, gonore, sifilis, dan trikomoniasis.¹¹ Menurut UNFP dan WHO, sebanyak 1 dari 20 remaja terkena PMS setiap tahunnya dan Hampir 50% kasus baru PMS terdiri dari remaja dan dewasa muda (15-24 tahun).¹³

Pusat data dan informasi dari Kementerian Kesehatan RI juga menyatakan bahwa Indonesia menempati posisi ke-5 sebagai negara yang paling berisiko dengan PMS di Asia.¹⁴ Prevalensi perkembangan PMS di Indonesia saat ini sangat tinggi dengan laporan pada tahun 2021, jumlah seluruh kasus PMS dengan diagnosa hasil pemeriksaan sindrom berjumlah 7.364 kasus, sedangkan melalui pemeriksaan laboratorium dilaporkan berjumlah 11.133 kasus. Secara klasifikasi pada kejadian sifilis didapatkan sifilis dini sebanyak 2.976 kasus, sifilis lanjut 892 kasus dan gonore 1.482 kasus.²⁴

Menurut Kemenkes RI mengatakan bahwa pada triwulan I tahun 2020 Negara Indonesia dalam perkembangan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual mencapai angka 388.734. Prevalensi tertinggi penderita yang mengalami penyakit menular seksual rata-rata ditemukan pada kelompok usia rentang 15-24 tahun. Data Survey Kesehatan Reproduksi Indonesia (SKRI) yang dilakukan pada tahun 2020 - 2021 ditemukan sebanyak 2,4% jumlah remaja berusia 15-19 tahun dan sebanyak 8,6% jumlah remaja berusia 20-24 tahun yang belum menikah di Indonesia pernah

melakukan hubungan seks bebas dan lebih banyak terjadi pada remaja di perkotaan sebanyak 5,7%.¹⁵

Berdasarkan Data Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2023 ditemukan kasus HIV sebanyak 333 kasus, hal ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebanyak 286 kasus. Kejadian HIV ini lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan, karena faktor risiko tertinggi juga pada kelompok laki-laki yaitu Lelaki Seks Lelaki (LSL) dan Pria Pekerja Seks (PPS).

Berdasarkan hasil survey awal Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, pasien PMS berdasarkan kelompok usia didapatkan kasus terbanyak pada rentang usia 24-49 tahun yaitu sebanyak 80 kasus dan berdasarkan kelompok resiko ditemukan kasus terbanyak pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) yaitu sebanyak 100 kasus dari 147 kasus.

Pengetahuan seseorang terkait PMS dan seks bebas ini sangat penting, karena jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut, mereka akan mengabaikan kesehatan reproduksinya sehingga dapat membahayakan dirinya sendiri.¹⁷

Pengetahuan tentang PMS harus diketahui oleh seluruh remaja agar dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan penyakit menular seksual sehingga terhindar dari penyakit menular seksual.¹⁸ Pengetahuan dan sikap seseorang menjadi suatu acuan untuk mencegahnya terjadi PMS, sehingga dapat mengerti kapan dan bagaimana cara menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pengendalian penyakit menular seksual dapat dilakukan dengan memberikan Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) terhadap masyarakat terutama pada remaja. Adanya informasi mengenai penyakit menular seksual melalui penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja yang nantinya bisa mengubah sikap seks bebas sehingga dapat mencegah penyakit menular seksual.¹⁹

Upaya dalam bentuk pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan dan sikap remaja yaitu melalui penyuluhan. Dengan adanya penyuluhan ini dapat menyebarluaskan pengetahuan dan menanamkan keyakinan, sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan pengetahuan baru yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam mencegah penularan penyakit.²⁰ Penyuluhan juga dapat memfasilitasi perubahan sikap dan perilaku sebagai respon

terhadap peningkatan pengetahuan yang dapat mendukung upaya peningkatan kualitas kesehatan seseorang.²¹

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, namun juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan/ peningkatan taraf hidup.³ Peneliti memilih metode penyuluhan ini karena dengan dilakukannya penyuluhan ini dapat mencakup sasaran dalam jumlah banyak serta dapat menghemat waktu.

Penyuluhan PMS pada remaja juga dibutuhkan sebagai layanan pemberian informasi yang mempelajari sistem dan proses perubahan harus dilakukan secara intensif terutama kepada peserta didik atau remaja sebagai perwujudan pola pikir atau perilaku negatif yang datang dari luar individu, seperti pengaruh pergaulan, media massa atau teknologi, serta lingkungan tempat tinggal yang tidak memperhatikan kesehatan reproduksi.²³

Data Riskesdas menyampaikan bahwa persentase remaja yang sudah pernah mendapatkan penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Indonesia sebanyak 25.1%. Target Pemerintah meningkatkan penyuluhan komprehensif program Kespro remaja usia dibawah 15 tahun sebesar 65%, namun hanya tercapai sebanyak 11,4%. Minimnya Pengetahuan Kespro remaja berdampak pada aktivitas seksual diantaranya 15.9% remaja laki-laki dan 10.1% remaja putri di usia 18 tahun sudah pernah melakukan seks bebas, 771 dari 10.000 remaja putri usia 18-19 tahun pernah mengalami kehamilan.²⁴

Sikap remaja dalam memandang seks bebas adalah salah satu faktor penting terhadap kejadian seks bebas. Pembentukan sikap positif maupun negatif remaja terhadap seks bebas bergantung pada hasil pembelajaran sosial dari pengalaman-pengalaman yang diterima dalam kehidupan remaja seperti pengetahuan, informasi mengenai standar nilai dan moral yang diterapkan dalam keluarga, teman dan lingkungan yang melibatkan proses kognitif remaja.²⁵

Berdasarkan hasil survey awal dari Dinas Kesehatan Kota Padang, kasus PMS terbanyak di Kota Padang tahun 2024 yaitu di Kecamatan Koto Tangah sebanyak 30 kasus. Kasus PMS tersebut terdiri dari penyakit sifilis, gonore, kutil atau ulkus genital dan kandidiasis. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Padang tahun

2024 diketahui bahwa jumlah siswa SMA terbanyak di wilayah kecamatan Koto Tangah yaitu 1192 siswa dan belum pernah dilakukan penelitian tentang PMS di SMAN 13 Padang. Hasil survey awal dari wawancara secara acak yang dilakukan kepada 10 orang remaja di SMAN 13 Padang didapatkan hasil, 80% siswa mengatakan belum mengetahui terkait PMS. Kriteria responden dilakukan pada siswa kelas X dan kelas

XI dikarenakan umumnya siswa masih masa peralihan menjadi remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta mulai timbulnya ketertarikan antar lawan jenis.

Berdasarkan rujukan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Pemberian Penyuluhan Penyakit Menular Seksual (PMS) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Seks Bebas Pada Siswa SMAN 13 Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian berupa:

1. Bagaimana gambaran pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan PMS pada siswa di SMAN 13 Padang?
2. Bagaimana gambaran sikap terhadap seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan PMS pada siswa SMAN 13 Padang?
3. Bagaimana pengaruh pemberian penyuluhan PMS terhadap pengetahuan pada siswa SMAN 13 Padang?
4. Bagaimana pengaruh pemberian penyuluhan PMS terhadap sikap seks bebas pada siswa SMAN 13 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan penyakit menular seksual terhadap pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa di SMAN 13 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan PMS pada siswa di SMAN 13 Kota Padang.
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi sikap terhadap seks bebas sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan PMS pada siswa SMAN 13 Padang.
3. Mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan PMS terhadap pengetahuan pada siswa SMAN 13 Padang.
4. Mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan PMS terhadap sikap seks bebas pada siswa SMAN 13 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pemberian penyuluhan penyakit menular seksual (PMS) terhadap pengetahuan dan sikap seks bebas pada siswa SMAN 13 Kota Padang.

1.4.2 Manfaat Bagi Pihak Sekolah

1. Siswa dapat menggunakan penelitian ini sebagai sarana untuk mendapatkan informasi terkait kesehatan dan penyakit menular seksual.
2. Tenaga pengajar di sekolah dapat menggunakan penelitian ini sebagai sarana pengembangan promosi kesehatan tentang penyakit menular seksual pada remaja.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.4 Manfaat Bagi Instansi Kesehatan

Dapat memenuhi pelaksanaan program edukasi kesehatan reproduksi untuk remaja terkait promosi kesehatan.